

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi tidak memadai dalam waktu yang cukup lama, hal tersebut mengakibatkan kegagalan pertumbuhan pada anak yang disebut juga balita pendek. Balita dikatakan pendek jika hasil pengukuran PB/U atau TB/U berada pada ambang batas <-2 SD sampai -3 SD, dan dikatakan sangat pendek jika ambang batasnya <-3 SD (Kementerian Kesehatan dalam Agustina, 2022).

WHO menetapkan standar prevalensi *stunting* global yang harus dicapai adalah $<20\%$ (Kementerian Kesehatan, 2023). Prevalensi *stunting* secara global dalam 10 tahun terakhir (2010-2020) mengalami penurunan. Tahun 2010 prevalensi *stunting* sebesar 27,7% sedangkan tahun 2020 prevalensi *stunting* mencapai angka 22%. Angka *stunting* secara global dapat ditekan sebesar 5,7% walaupun pergerakan setiap tahunnya cenderung landai (WHO, 2022).

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 menargetkan Indonesia untuk bisa mencapai angka $<14\%$ dalam permasalahan *stunting* (Kementerian Kesehatan, 2023). Pada 5 tahun terakhir yakni selama 2018-2022, prevalensi *stunting* secara nasional berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menurun dari 30,8% menjadi 21,6% hal ini menunjukkan penurunan sebesar 9,2% (Kementerian Kesehatan, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berhasil menekan angka *stunting* pada balita, namun masih harus berkuat dalam menurunkan angka *stunting* agar bisa mencapai target secara global.

Pada tahun 2020-2022, Kota Depok mengalami penurunan dalam persentase *stunting* sebanyak 1,83%. Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS) Kota Depok melakukan berbagai macam program seperti D'*Stunting* Menara yang merupakan program Perangkat Daerah dan lintas sektor untuk mewujudkan wilayah *Zero Stunting* (Berita Depok, 2022a). Namun, *stunting* tidak hanya disebabkan oleh pola asuh dan pola asupan gizi melainkan terdapat beberapa faktor yang tidak langsung.

Stunting dipengaruhi oleh faktor dasar, faktor tidak langsung, dan faktor langsung. Pendidikan ibu yang rendah sebagai faktor dasar dapat berisiko 3 kali lebih besar untuk menderita *stunting*. Pendidikan memengaruhi faktor lain seperti ketahanan pangan, sanitasi lingkungan, pola asuh, penyakit infeksi, dan asupan gizi. Perilaku buang air besar (BAB) di ruang terbuka, tidak tersedianya kebutuhan air minum bersih, dan rumah tangga yang belum memiliki akses jamban sehat yang dilengkapi *septic tank* dan leher angsa memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* (Wulandari et al., 2019).

Anak di bawah lima tahun (balita) memiliki rentang 0-60 bulan, di mana merupakan masa krusial periode pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan kognitif dan psikologis turut serta berdampak pada anak yang *stunting*, penurunan fungsi organ-organ tubuh balita berdampak pada otak yang mengakibatkan balita berisiko 9 kali lebih besar memiliki IQ di bawah rata-rata daripada anak yang tidak *stunting* (Bella et al., 2020). Dampak psikologis seperti mudah cemas, rentan depresi, dan kepercayaan diri yang rendah akan memiliki dampak negatif bagi masa depan anak (Erfanti et al., 2016).

Upaya dalam mencegah dan menanggulangi masalah *stunting* dapat dilakukan dengan pendekatan berbasis epidemiologi spasial yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data kesehatan secara geografis yang dikaitkan dengan demografi, lingkungan, dan faktor risiko lainnya. Epidemiologi spasial merupakan perluasan studi ekologi untuk dapat memahami distribusi penyakit di wilayah yang berbeda untuk lebih memahami etiologinya (Elliott and Wartenberg, 2004).

Analisis spasial merupakan alat untuk menganalisis kejadian suatu penyakit, menilai prioritas penggunaan sumber daya yang terbatas untuk meningkatkan level kesehatan, dan bahkan dapat digunakan pada bidang statistik untuk menganalisis dan pemetaan data-data persebaran penyakit atau masalah kesehatan. Hasil visualisasi data menjadi bentuk peta dapat digunakan sebagai gambaran secara luas bagi para pengambil keputusan di berbagai level administratif untuk menentukan prioritas serta merencanakan program kesehatan untuk diimplementasikan (Rahmanti and Prasetyo, 2012).

Pendekatan secara spasial mengenai *stunting* belum banyak dilakukan penelitian. Penelitian terdahulu mengenai kejadian *stunting* di Indonesia menyarankan untuk dilakukannya pola spasial terkait *stunting* di wilayah administratif yang lebih mengerucut seperti wilayah Kabupaten/Kota (Eryando et al., 2022). Pencegahan terkait sanitasi lingkungan juga perlu dilakukan agar dapat mencegah *stunting*. Berlandaskan penjelasan di atas, penelitian ini akan dilakukan dengan judul “Analisis Spasial Kejadian *Stunting* pada Balita di Kota Depok Tahun 2020-2022”.

I.2 Rumusan Masalah

Menurut RPJMD 2021-2026, Kota Depok memiliki target sebesar 4,70% pada prevalensi *stunting*. SSGI menjelaskan bahwa Kota Depok mencapai prevalensi 12,6% untuk *stunting* (Berita Depok, 2023a). Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Depok, dalam 3 tahun terakhir terjadi penurunan pada persentase *stunting* namun hal ini perlu terus dilanjutkan untuk mencapai Kota Depok yang bebas dari *stunting*. Selain itu, tidak hanya dari asupan gizi, pencegahan terkait sanitasi lingkungan dan segi geografis seperti kepadatan penduduk juga perlu dilakukan demi memperkuat strategi preventif *stunting*. Maka, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana analisis spasial kejadian *stunting* pada balita berdasarkan faktor langsung dan tidak langsung di Kota Depok tahun 2020-2022?

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pola persebaran *stunting* pada balita berdasarkan faktor langsung dan tidak langsung di Kota Depok tahun 2020-2022.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi spasial kejadian *stunting* pada balita di Kota Depok tahun 2020-2022.
- b. Mengetahui distribusi spasial jumlah kepala keluarga (KK) terhadap akses jamban sehat di Kota Depok tahun 2020-2022.

- c. Mengetahui distribusi spasial penduduk terhadap akses air minum layak pada balita di Kota Depok tahun 2020-2022.
- d. Mengetahui distribusi spasial kepadatan penduduk menurut kelurahan di Kota Depok tahun 2020-2022.
- e. Mengetahui distribusi spasial cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota Depok tahun 2020-2022.
- f. Mengetahui distribusi spasial cakupan pemberian vitamin A di Kota Depok tahun 2020-2022
- g. Mengetahui autokorelasi spasial kejadian *stunting* pada balita di Kota Depok tahun 2020-2022.
- h. Mengetahui autokorelasi spasial antara kejadian *stunting* pada balita dengan akses jamban sehat di Kota Depok tahun 2020-2022.
- i. Mengetahui autokorelasi spasial antara kejadian *stunting* pada balita dengan akses air minum layak di Kota Depok tahun 2020-2022.
- j. Mengetahui autokorelasi spasial antara kejadian *stunting* pada balita dengan kepadatan penduduk di Kota Depok tahun 2020-2022.
- k. Mengetahui autokorelasi spasial antara kejadian *stunting* pada balita dengan ASI eksklusif di Kota Depok tahun 2020-2022.
- l. Mengetahui autokorelasi spasial antara kejadian *stunting* pada balita dengan vitamin A di Kota Depok tahun 2020-2022.

I.4 Manfaat

I.4.1 Bagi Dinas Kesehatan Kota Depok

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara spasial terhadap pola persebaran dan pengelompokan kejadian *stunting* pada balita di Kota Depok tahun 2020-2022, menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya, dan menjadi dasar sebagai penentuan prioritas wilayah untuk selanjutnya dapat dilakukan pengambilan keputusan dan intervensi dalam upaya pencegahan dan pengendalian *stunting* di Kota Depok.

I.4.2 Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai gambaran pola persebaran serta autokorelasi spasial kejadian *stunting* pada balita berdasarkan faktor lingkungan yang meliputi akses jamban sehat, akses air minum, dan kepadatan penduduk pada balita di Kota Depok tahun 2020-2022.

I.4.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas mengenai analisis spasial, kejadian *stunting* pada balita, dan faktor risiko dari kejadian *stunting* serta dapat digunakan untuk menerapkan pengetahuan dan ilmu yang telah dipelajari selama masa perkuliahan di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola persebaran dan menganalisis secara autokorelasi spasial terhadap kejadian *stunting* di Kota Depok tahun 2020-2022. Kota Depok memiliki angka *stunting* 3,48% di tahun 2022 sehingga pencegahan dan penanggulangan seperti intervensi spesifik dan sensitif perlu dilakukan demi memperkuat strategi preventif *stunting*. Metode deskriptif observasional menggunakan studi ekologi dengan pendekatan *time series* dilakukan pada penelitian ini. Populasi dan sampel yang digunakan adalah 63 kelurahan di Kota Depok. Pengambilan data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data agregat yang bersumber dari institusi terkait, yaitu Dinas Kesehatan Kota Depok dan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Depok. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei – Juli 2023. Pengolahan data dilakukan melalui aplikasi *open source* yaitu GeoDa dan *Quantum GIS* versi 3.22.5.